

Wali Kota Bujuk Orangtua Rosalina



Namanya Rosalina. Usianya kini menginjak tujuh tahun. Jika kondisinya normal, Rosalina mungkin sudah masuk ke Sekolah Dasar (SD). Tetapi kenyataan berkata lain. Anak ketiga dari pasangan Enti dan Sawi ini hanya bisa berbaring di tempat tidur. Ia tidak bisa beraktivitas seperti anak seusianya. Ya, Rosalina mengidap hydrocephalus.

Anak berkulit putih bersih itu tinggal di RT 9 RW 3, Kelurahan Kedopok, Kecamatan Kedopok, Kota Probolinggo. Ia suka mendengarkan lagu. Melalui sebuah smartphone, Rosalina seolah bernyanyi sambil menggerakkan tangan kanannya. Rosalina juga selalu merespon jika diajak berkomunikasi oleh siapapun. Karena keterbatasannya, Rosalina hanya memakan bubur halus. Ia tidak bisa makan makanan bertekstur kasar. "Selalu muntah. Buah juga muntah. Tapi, kalau di jus bisa. Minumnya masih pakai dot," tutur Enti, wanita yang kesehariannya berjualan melijo keliling.

Enti menuturkan, kelainan pada kepala Rosalina mulai terlihat sejak berusia tiga bulan, sekitar tahun 2011. Rosalina lahir secara normal dengan bobot 3,5 kg. Sebenarnya, pada saat itu Rosalina telah diperiksakan ke puskesmas dan mendapat penanganan medis. Upaya membawa Rosalina ke RSUD dr Sutomo Surabaya pun sudah disiapkan. Namun pihak keluarga tiba-tiba mengurungkan niatnya untuk mengobati kelainan di kepala Rosalina.

"Dulu di kepalanya ada benjolan tapi pindah-pindah. Waktu diperiksakan katanya hydrocephalus. Saya memang menolak untuk dioperasi. Karena saya takut anak saya mati," cerita Enti, yang mengaku ia dan keluarga trauma karena ada anak yang punya

penyakit sama dengan Rosalina tetapi akhirnya meninggal usia beberapa kali operasi.

Bidan di puskesmas setempat juga tidak berhenti memotivasi orangtua dan keluarga Rosalina untuk membawanya berobat. Tetapi upaya itu kandas. Diameter kepala Rosalina saat ini mencapai 70 cm. Mendengar kabar ada anak penderita hydrocephalus di wilayahnya, Wali Kota Probolinggo Rukmini bergegas mengunjungi Rosalina di tengah kesibukannya, Rabu (25/10) siang.

Ia datang menjenguk Rosalina dan memastikan kondisinya. Rukmini membujuk orangtua dan nenek Rosalina agar mau membawa Rosalina berobat ke RSUD di Surabaya atau Malang. Ia pun menyayangkan sikap keluarga yang enggan membawa Rosalina mendapat penanganan.

“Harus ikhlas orangtuanya. Ikhlas bisa sembuh. Dari pada Rosalina seperti ini, kasihan. Senin depan ya dibawa ya ke Surabaya?,” tutur wali kota. Kedua orangtua Rosalina nampak kebingungan dan hanya diam. “Trauma, Bu,” sahut Enti beberapa saat kemudian.

Menurut Kepala Dinas Kesehatan drg Ninik Ira Wibawati, saat menjelaskan ke keluarga Rosalina, operasi yang dimaksud bukan membuka otak seperti yang dibayangkan oleh mereka. Tetapi memasang selang dari dalam otak untuk dikeluarkan melalui selang. Operasi ini memang tidak mengecilkan kepala Rosalina tetapi dapat menghentikan cairan yang keluar agar tidak mengendap di otak.

Ia pun mencontohkan beberapa penderita hydrocephalus di Kelurahan Pakistaji dan Kelurahan Ketapang yang sudah memasang selang agar tidak mengganggu aktifitas anak. Bahkan, salah satu penderita kini sudah bersekolah seperti biasa.

“Kami bujuk dan memberi motivasi untuk bisa membawa Rosalina berobat. Transportasi ke Surabaya atau Malang akan kami bantu melalui puskesmas. Kalau pengobatannya bisa ditanggung oleh

BPJS. Kami berharap keluarga dapat segera melakukannya (membawa berobat)," ungkap Rukmini saat ditanya upayanya untuk membantu Rosalina.

Selain memberikan bantuan berupa uang, Wali Kota Rukmini juga menyalurkan bantuan nutrisi dari Dinas Sosial kepada Rosalina. Tahun 2018, wali kota juga meminta Kepala Dinas Sosial Zainullah, yang hadir waktu itu untuk memasukkan Rosalina agar mendapat bantuan living cost senilai Rp 300 per bulan selama satu tahun dari Provinsi Jawa Timur. (famydecta/humas)

Her name is Rosalina, a seven-year old girl. If her condition is normal, Rosalina may already go to elementary school (SD). But her fate says another. The third child of Enti and Sawi couples can only lie in bed. She can not move like a child at her age. Yes, Rosalina has hydrocephalus.

The skinny girl lives in RT 9 RW 3, Kedopok sub-district, Kedopok District, Probolinggo City. She loves listening to songs. Through a smartphone, Rosalina seemed to sing while moving her right hand. Rosalina always respond if she has communication with others. Due to its limitations, Rosalina eats only fine porridge. She can not eat rough textured foods. "Always vomiting. Fruit also vomited. But, she can drink juices. She still uses pacifier to drink," said Enti, a woman who sells vegetables for a living.

Enti said, abnormalities in Rosalina's head began to be seen since she was three months age, around 2011. Rosalina was born normally with a weight of 3.5 kg. Actually, at that time Rosalina has been checked into the Community Health Center (Puskesmas) and got medical treatment. Effort to bring Rosalina to regional hospital RSUD dr Sutomo in Surabaya was already prepared. But the family suddenly discouraged to have abnormalities in Rosalina's head cured.

"There was a bump in his head but it moves around. When she

was being examined, they said that it's hydrocephalus. I did refuse surgery. Because I'm afraid my daughter would be dead," said Enti who admitted that she and her family were traumatized because there was a child who had the same case as Rosalina but eventually died after having several times of surgery.

The midwife at the local community health center did not stop persuading Rosalina's parents and family to take her to hospital for a treatment. But the effort failed. The diameter of Rosalina's head currently reaches 70 cm. Hearing the news of a child suffering from hydrocephalus in her city, Probolinggo Mayor Rukmini rushed to visit Rosalina in the midst of busy, Wednesday (25/10) afternoon.

She came to see Rosalina and confirmed her condition. Rukmini persuades the parents and grandmother of Rosalina to bring her to hospitals in Surabaya or Malang for a treatment. She also regretted the reluctant family attitude to bring Rosalina for a medical treatment.

"The parents must be sincere. That way, Rosalina may get better. It's sad to see her condition like this. Next Monday, you go to Surabaya, will you?," asked the mayor. Rosalina's parents seemed confused and silent. "We're afraid, trauma," said Enti moments later.

According to the head of Health Agency, Drg Ninik Ira Wibawati, when she explained to Rosalina family, the surgery is not to cut open the brain. But put a hose from the inside of the brain to reduce the fluid through the hose. This surgery will not shrink the head of Rosalina but it can bring the fluid out, prevent it to settle in the brain.

She also pointed out some patients with hydrocephalus in Pakistaji sub-district and Ketapang sub-district who have installed the hose and as the result, it doesn't disturb the activities of the children. In fact, one of the children is

now in school as usual.

“We persuade and motivate to bring Rosalina for a treatment. Transportation to Surabaya or Malang will be funded by Puskesmas. Relating to the medicine, it can be borne by health insurance BPJS. We hope the family can do it soon (bring her to hospital),” said Rukmini when asked her effort to help Rosalina.

In addition to providing aid in the form of money, Mayor Rukmini also distributes nutritional aid from the Social-Affairs Agency to Rosalina. In 2018, the mayor also asked the Head of the Social-Affairs Agency, Zainullah, who was present at that time to include Rosalina to get a living cost of IDR 300.000 per month for one year. The budget can be taken from regional budget of East Java Province. (translator:alfienhandiansyah)